

Bobot dan Persentase Bagian Karkas Itik Cihateup yang Diberi Ransum Mengandung Kombinasi Ampas Teh Hijau Fermentasi dan Probiotik *Lactobacillus* sp.

Carcass Weight and Carcass Percentage of Cihateup Ducks Fed a Diet Containing a Combination of Fermented Green Tea Waste and *Lactobacillus* sp. Probiotics

Andri Kusmayadi ^{1*}, Sofi Adha Nurdianti ¹, Novia Rahayu ¹

¹ Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya
Jalan Pembela Tanah Air No. 177 Tawang, Tasikmalaya, 46115
* Corresponding author: andrikusmayadi@unper.ac.id

Received : 26 Januari 2026
Accepted : 28 Februari 2026
Published : 28 Februari 2026

Abstrak : Itik Cihateup merupakan ternak unggas yang diduga berpotensi dalam menghasilkan daging. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian kombinasi ampas teh hijau fermentasi (ATHF) dan probiotik *Lactobacillus* sp. terhadap bobot karkas dan persentase bagian karkas Itik Cihateup. Penelitian dilakukan secara eksperimen pada 60 ekor DOD Itik Jantan Afkir dengan 4 perlakuan yaitu P₁ (Pakan komersial 100%), P₂ (Pakan + 1% ATHF + 3% probiotik), P₃ (Pakan + 2% ATHF + 2% probiotik), dan P₄ (Pakan + 3% ATHF + 1% probiotik) sebanyak 5 kali ulangan. Penelitian menggunakan rancangan acak lengkap (RAL), metode analisis menggunakan ANOVA dengan uji lanjut Duncan. Hasil penelitian menunjukkan kombinasi ATHF dan probiotik tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap bobot dan persentase bagian karkas, akan tetapi pada parameter bobot karkas bagian punggung menunjukkan pengaruh yang nyata ($P < 0,05$). Pemberian ATHF 1% + probiotik 3% (P₂) menunjukkan nilai rata-rata bobot karkas bagian punggung tertinggi dibandingkan perlakuan lainnya.

Kata Kunci : ampas teh hijau, bobot karkas, itik Cihateup, persentase karkas, probiotik.

Abstract : Cihateup ducks are poultry that are believed to have potential for meat production. This study aims to determine the effect of feeding a combination of fermented green tea waste (ATHF) and *Lactobacillus* sp. probiotics on the carcass weight and carcass percentage of Cihateup ducks. The study was conducted experimentally on 60 male Cihateup ducks with four treatments: P₁ (100% commercial feed), P₂ (Feed + 1% ATHF + 3% probiotics), P₃ (Feed + 2% ATHF + 2% probiotics), and P₄ (Feed + 3% ATHF + 1% probiotics) with 5 replicates. The study used a completely randomized design (CRD), and the analysis method used ANOVA with Duncan's post hoc test. The results showed that the combination of ATHF and probiotics had no significant effect ($P > 0.05$) on carcass weight and percentage, but had a significant effect ($P < 0.05$) on back carcass weight. The administration of 1% ATHF + 3% probiotics (P₂) showed the highest average back carcass weight compared to other treatments.

Keywords : carcass percentage, carcass weight, Cihateup duck, green tea waste, probiotics.

1. Pendahuluan

Daging itik masih belum terlalu dipandang dalam pengembangan skala industri yang dapat berpotensi untuk peningkatan konsumsi daging. Itik Cihateup merupakan itik lokal yang berpotensi menghasilkan daging [1]. Sebagai penghasil telur yang bagus, Itik Cihateup juga akan sangat berpotensi menjadi ternak penghasil daging. Produktivitas ternak unggas dapat dilihat dari bagaimana hasil pertumbuhan selama pemeliharaan. Mulai dari PBB, konversi pakan,

konsumsi pakan sampai bobot akhir. Bobot badan dan konsumsi pakan akan meningkat seiring bertambahnya umur pemeliharaan [1]. Bobot hidup dan bobot potong sangat berpengaruh dalam menentukan bobot karkas dan persentase karkas yang nantinya akan dipasarkan. Persentase karkas dipengaruhi beberapa faktor seperti bangsa ternak, kondisi fisik, pakan dan bobot badan [2]. Jenis pakan salah satunya sangat berpengaruh terhadap laju pertumbuhan pada ternak. Kandungan didalamnya akan sangat berkontribusi besar dalam

menentukan pertumbuhan ternak optimal atau tidak.

Ampas teh hijau diduga memiliki kandungan protein dan antioksidan yang cukup baik dalam penambahannya pada pakan untuk pertumbuhan ternak. Senyawa polifenol dengan antioksidan kuat yang terdapat pada teh hijau membuatnya lebih efektif dibandingkan dengan kandungan Vitamin C dan E [3,4]. Dilihat dari kandungan yang dimilikinya dianggap perlu menjadi percobaan dalam penambahannya pada ransum ternak. Pemanfaatan ampas teh hijau bisa juga diolah menjadi pupuk bagi tanaman, kandungan baik yang masih terkandung didalamnya dan juga tidak adanya persaingan dengan bahan pangan bagi manusia dengan harga terjangkau dan mudah di dapat menjadikan ampas teh hijau berpotensi untuk dijadikan feed aditif ternak. Selain banyaknya kandungan yang dapat mendukung pertumbuhan, ampas teh juga memiliki senyawa antinutrisi yang dapat mengganggu pencernaan ternak. Karena adanya hal tersebut perlunya dilakukan proses pengolahan salah satunya dengan cara fermentasi.

Ampas teh hijau dilaporkan mengandung bahan kering sebesar 93,59%, bahan organik 88,08%, protein kasar 19,63% namun kandungan tannin dan serat kasar yang cukup tinggi masing-masing sebesar 7,91% dan 17,40% [5,6]. Proses fermentasi biasa digunakan untuk menurunkan kadar serat kasar yang tinggi pada hijauan. Serat kasar dapat diturunkan oleh EM4 dengan adanya reaksi dari jamur pengurai yang terdapat didalamnya dalam menguraikan selulosa pada ampas teh hijau. Selain menurunkan serat, fermentasi juga dapat meningkatkan kandungan yang terdapat pada bahan pakan yang difermentasi tersebut.

Probiotik *Lactobacillus* sp. juga dapat menjadi nilai plus karena kandungan dari probiotik yang bisa meningkatkan kandungan yang sebelumnya ada pada pakan, khususnya mikroorganisme baik. *Lactobacillus* sp. merupakan species yang sering digunakan sebagai pakan tambahan dengan kandungan asam laktat yang dimilikinya. Probiotik dapat meningkatkan daya cerna bahan pakan dan kesehatan ternak karena terjaganya komposisi mikroorganisme pada pencernaan ternak [7].

Pemberian kombinasi ampas teh hijau fermentasi dan probiotik belum pernah diuji pada ternak itik Cihateup. Kombinasi kedua bahan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik pada pertumbuhan ternak itik. Penambahan probiotik pada fermentasi ampas teh hijau diduga dapat membantu dalam penyerapan kandungan ampas teh hijau dalam ransum yang akan diberikan pada Itik Cihateup. Pertumbuhan yang baik akan berpengaruh terhadap bobot akhir dan pada akhirnya akan berkorelasi pula dengan bobot karkas serta persentase karkas Itik Cihateup yang semakin baik.

2. Metode Penelitian

2.1. Materi Penelitian

Alat yang digunakan meliputi segala sarana prasarana dan obat ternak selama pemeliharaan. Bahan penelitiannya meliputi, Itik Cihateup berjenis kelamin jantan 60 ekor, ampas teh hijau, fermentor EM4, pakan komersial, probiotik (*Lactobacillus* sp.), air minum, mineral, vitamin.

2.2. Tata Urutan Kerja

Pembuatan ampas teh hijau fermentasi sebelum dilakukan pengolahan dan pencampuran, adanya pemisahan atau penguraian pada ampas teh agar memudahkan proses pencampuran. Setelah dirasa cukup terurai, kemudian dilakukan pencampuran seluruh bahan, mulai dari 100 ml air, 5 ml EM4 (*efektive microorganisme*) dan tetes tebu 5 ml untuk 1kg ampas teh hijau. Metode fermentasi yang digunakan yaitu kedap udara (*anaerob*) selama 7 hari dengan suhu 21°C– 25°C. Pemeliharaan dilakukan selama 56 hari dan setelah panen dilanjutkan dengan proses penimbangan yang memerlukan keresek, label, timbangan, pisau dan wadah untuk memisahkan setiap perlakuan.

2.3. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL), dengan 4 perlakuan dan 5 ulangan serta setiap ulangan berisi 3 *sample* yang menghasilkan 60 ekor itik. Perlakuan dengan pemberian ransum yang ditambah kombinasi ampas teh hijau fermentasi dan probiotik *Lactobacillus* sp. dengan persentase berbeda yaitu:

P₁ = Pakan Komersial 100%,

P₂ = Pakan Komersial + ATHF 1% + probiotik 3%,

P₃ = Pakan Komersial + ATHF 2% + probiotik 2%,

P₄ = Pakan Komersial + ATHF 3% + probiotik 1%.

Data yang diambil meliputi: Bobot karkas yang dapat diketahui dengan menimbang itik yang telah dibersihkan dan dipisahkan dari kepala, kaki, jeroan, bulu, jantung, leher dan paru-paru. Persentase bagian-bagian karkas Itik Cihateup dapat diperoleh menggunakan rumus bobot bagian karkas / bobot karkas x 100%.

2.4. Analisis Data

Data yang didapatkan dianalisis menggunakan statistika model *Analisis of Variance* (ANOVA). Jika didapatkan hasil yang lebih signifikan maka dilakukan uji *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT) dengan bantuan program SPSS Versi 22.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Bobot Karkas

Tabel 1. Rata-rata bobot karkas Itik Cihateup yang diberi ransum mengandung kombinasi ATHF + probiotik *Lactobacillus sp.*

Perlakuan	Bobot Karkas (g)
P1	553,80 ± 82,29 ^a
P2	589,60 ± 101,69 ^a
P3	477,60 ± 71,56 ^a
P4	563,20 ± 54,27 ^a
Rataan	546,05 ± 77,45

Keterangan : Tidak berbeda nyata ($P>0,05$).

Hasil analisis menunjukkan tidak adanya pengaruh nyata ($P>0,05$) dari perlakuan yang diberikan terhadap bobot karkas Itik Cihateup. Penelitian sebelumnya dengan penambahan ampas teh hijau fermentasi 1% dan 2% dapat memperbaiki pertambahan bobot badan harian [8]. Pengaruh pada pertambahan bobot badan tidak sejalan dengan adanya pengaruh nyata terhadap bobot karkas yang dihasilkan. Perlakuan dengan pemberian 1% ATHF dan 3% *Lactobacillus sp.* (P2) mencapai 589,6g yang memang memiliki rata-rata terbesar dari semua perlakuan. Perlakuan 3% ATHF dan 1% *Lactobacillus sp.* (P4) juga menghasilkan rata-rata bobot karkas yang lebih besar dari perlakuan kontrol. Penambahan kombinasi ATHF dan *Lactobacillus sp.* secara numerik lebih tinggi namun tidak berbeda nyata dan tidak berakibat negatif pada bobot karkas, meskipun tidak secara keseluruhan.

Daging merupakan jaringan tubuh yang nantinya akan menghasilkan karkas. Protein pada pakan yang masuk pada saluran pencernaan ternak yang nantinya akan diserap usus kecil dan membentuk jaringan tubuh yang disebut daging. Zat antinutrisi seperti tanin, saponin dan lainnya juga dapat mempengaruhi. Protein dapat diikat oleh tanin menjadi ikatan kompleks yang menyebabkan enzim protease sulit mencerna protein [9]. Protein yang terkandung dalam pakan dan ATHF juga akan kurang maksimal untuk tercerna ternak.

Serat yang terfermentasi oleh mikroba menghasilkan enzim selulosa yang mengurai serat kasar menjadi sederhana yaitu karbohidrat kompleks yang mana proses pencernaannya akan memakan waktu lebih panjang. Sedangkan unggas tidak sebaik ruminansia dalam mencerna karbohidrat kompleks terutama dari serat kasar. Serat kasar memiliki sifat *bulky* atau pengisi perut, yang akan berakibat pada ternak lebih cepat berhenti makan [1]. Sifat *bulky* tersebut diperkirakan akan berkaitan dengan bagaimana konsumsi ransum yang dapat menurun dan berpengaruh juga terhadap karkas.

Penambahan ampas teh hijau dengan kandungan antioksidan yang dapat mencegah terjadinya stress pada ternak dengan melawan radikal bebas diduga menghilang karena adanya proses fermentasi yang mengoksidasi antioksidan pada ampas teh hijau. Radikal bebas dapat menyebabkan kerusakan seperti protein, DNA dan membran sel. Teh hijau diproses dengan pemanasan tanpa fermentasi untuk mencegah terjadinya oksidasi antioksidan [10]. Kurang optimalnya penyerapan kandungan pakan juga dapat mengakibatkan adanya penambahan ATHF dan *Lactobacillus sp.* jadi tidak maksimal.

3.2. Bobot dan Persentase Dada

Tabel 2. Rata-rata bobot dan persentase dada Itik Cihateup yang diberi ransum kombinasi ATHF + probiotik *Lactobacillus sp.*

Perlakuan	Bobot Dada (g)	Persentase Dada (%)
P1	108,60 ± 22,19 ^a	19,48 ± 0,02 ^a
P2	106,00 ± 22,36 ^a	17,94 ± 0,02 ^a
P3	85,40 ± 25,89 ^a	18,00 ± 0,04 ^a
P4	117,20 ± 20,09 ^a	20,70 ± 0,02 ^a
Rataan	104,30 ± 22,63	19,08 ± 0,02

Keterangan : Tidak berbeda nyata ($P>0,05$).

Pemberian ATHF dan *Lactobacillus sp.* tidak berpengaruh nyata terhadap bobot dan persentase bagian dada ($P>0,05$), dimana hasil P1 dengan P2, P3 dan P4 tidak berbeda nyata ($P>0,05$). Penelitian yang dilakukan [11] juga menghasilkan hal yang sama dan menyebutkan bahwa berat dari bobot potong sangat berkaitan dengan bobot karkas dan bagian-bagiannya serta bagian dada sangat dipengaruhi hasil dari bobot potong, oleh karena itu apabila analisis tidak menghasilkan adanya pengaruh nyata ($P>0,05$) pada bobot potong dan bobot karkas maka hasil yang sama juga akan diperoleh pada bagian-bagian karkas.

Banyak diketahui bahwa bagian dada termasuk bagian dengan daging yang lebih tebal, namun penambahan ATHF dan *Lactobacillus sp.* tidak memberikan pengaruh nyata ($P>0,05$). Faktor yang dapat mempengaruhinya seperti bagian dada yang tumbuh lebih lambat dari pertumbuhannya secara umum dan juga dapat disebabkan oleh umur pematangan, yang mana semakin umur meningkat maka pertumbuhan otot lebih meningkat. Umur potong 10-12 minggu pada itik lokal jantan nyata menghasilkan persentase bagian dada lebih tinggi dibandingkan dengan umur pematangan 8 minggu [11]. Sejalan dengan pendapat [12] yang menyebutkan bahwa umur potong dapat mempengaruhi persentase karkas, persentasenya akan semakin meningkat bila semakin lama umur potong.

Efektifitas senyawa yang terkandung didalam ATHF+ *Lactobacillus sp.* diduga kurang maksimal dalam penyerapannya yang mengakibatkan tidak meningkatkannya bobot dan persentase karkas bagian dada. Kandungan tanin, polifenol, flavonoid, saponin dan antinutrisi lain yang terdapat dalam ampas teh hijau juga dapat mempengaruhi persentase berat karkas dari konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan [13].

3.3. Bobot dan Persentase Punggung

Tabel 3. Rata-rata bobot dan persentase punggung Itik Cihateup yang diberi ransum kombinasi ATHF + probiotik *Lactobacillus sp.*

Perlakuan	Bobot Punggung (g)	Persentase Punggung (%)
P1	171,60 ± 27,92 ^{ab}	30,96 ± 0,01 ^a
P2	196,60 ± 31,78 ^b	33,44 ± 0,01 ^a
P3	157,60 ± 16,72 ^a	33,32 ± 0,03 ^a
P4	177,20 ± 13,26 ^{ab}	31,54 ± 0,02 ^a
Rataan	175,76 ± 22,42	32,32 ± 0,02

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan beda nyata ($P < 0,05$)

Hasil uji lanjut Duncan menunjukkan adanya perbedaan nyata ($P < 0,05$) antara P2 dan P3 namun tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) dengan P1 dan P4. Penambahan kombinasi ATHF + *Lactobacillus sp.* berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap bobot karkas bagian punggung dimana perlakuan P1 dan P4 berbeda tidak nyata ($P > 0,05$) dengan P2, sedangkan P2 berbeda nyata ($P < 0,05$) dengan P3. Pemberian ATHF 1% + *Lactobacillus sp.* 3% (P2) lebih baik dari pemberian ATHF 2% + *Lactobacillus sp.* 2% (P3) dengan hasil rata-rata P2 mencapai 196,9g. Akan tetapi nilai bobot karkas bagian punggung pada P3 tidak berbeda nyata dengan P1. Penambahan probiotik *Lactobacillus sp.* dengan maksud membantu menyeimbangkan *microflora* yang ada dalam pencernaan juga dirasa lebih baik lagi dalam meningkatkan daya cerna nutrien.

Perbedaan nyata pada bobot karkas bagian punggung antara P2 dan P3 tidak berbanding lurus dengan persentasenya. Persentase karkas bagian punggung ternyata tidak menunjukkan adanya perbedaan nyata diantara keempat perlakuan. Perlakuan 1% ATHF dan 3% *Lactobacillus sp.* (P2) menunjukkan rata-rata persentase yang lebih besar dari semua perlakuan, yang berarti bahwa adanya penambahan ATHF dan *Lactobacillus sp.* tidak memberikan pengaruh buruk. Bagian punggung merupakan bagian yang memiliki persentase tulang yang banyak dan daging yang dihasilkan tidak banyak atau kurang berpotensi [14]. Perbedaan nyata pada bobot bagian punggung dengan rata-rata lebih besar diduga dapat dihasilkan dari banyaknya tulang yang mendominasi karkas bagian punggung. Pertumbuhan tulang dan otot

dapat dikatakan lebih cepat dari laju pertumbuhan relatif sehingga terjadinya peningkatan rasio pada tulang dan otot selama masa pertumbuhan sangat memungkinkan.

Ampas teh yang difermentasi oleh *Aspergillus niger* pada penelitian [15] menyebutkan bahwa selain kandungan protein kasar dan serat kasar, kandungan mineral seperti kalsium dan fosfor masing-masing mencapai 0,891% dan 0,211%. Kandungan tersebut juga diperkirakan dapat membantu pertumbuhan tulang yang lebih baik, dari postur itik pasca panen juga terlihat memiliki perawakan besar karena tulang pada tubuh itik yang menonjol dan besar namun bagian daging yang sedikit.

Penelitian yang dilakukan [16] dengan tambahan tepung kulit kacang hijau fermentasi pada Itik Bali juga tidak menghasilkan adanya perbedaan nyata, bahkan rata-rata persentase yang dihasilkan lebih kecil dari penelitian ini yaitu sebesar 26,15% sedangkan pada penelitian ini rata-rata persentase karkas bagian punggung mencapai 32,32%.

3.4. Bobot dan Persentase Sayap

Tabel 4. Rata-rata bobot dan persentase sayap Itik Cihateup yang diberi ransum kombinasi ATHF + probiotik *Lactobacillus sp.*

Perlakuan	Bobot Sayap (g)	Persentase Sayap (%)
P1	75,60 ± 13,34 ^a	13,62 ± 0,01 ^a
P2	74,60 ± 21,38 ^a	12,40 ± 0,02 ^a
P3	56,20 ± 17,66 ^a	11,50 ± 0,04 ^a
P4	76,00 ± 11,45 ^a	13,44 ± 0,01 ^a
Rataan	70,60 ± 15,96	12,83 ± 0,02

Keterangan : Tidak berbeda nyata ($P > 0,05$).

Persentase karkas bagian sayap bisa dikatakan sama dengan karkas bagian punggung, sayap juga menjadi pemilik jaringan tulang yang lebih besar dibandingkan dengan daging. Sayap sendiri merupakan bagian dengan komposisi tulang dan lemak yang lebih banyak dibandingkan daging, sehingga sangat mungkin bila persentase dagingnya lebih kecil. Tulang dan deposisi lemak yang rendah mendominasi bagian sayap sehingga sayap bukan tempat utama deposisi otot daging [16]. Analisis ragam pada Tabel 4 terlihat bahwa tidak adanya perbedaan nyata antara setiap perlakuan yang berarti juga tidak adanya pengaruh nyata ($P > 0,05$). Rataan total dari keempat perlakuan hanya menghasilkan 12,83% yang mana lebih rendah dibandingkan dengan penelitian [15] yang diberi tepung roti afkir dengan tepung kulit manggis yang juga tidak berpengaruh nyata menghasilkan rata-rata persentase sayap mencapai 19,84%. Persentase sayap yang lebih tinggi juga dihasilkan dari penelitian [14] dengan penambahan larutan daun

sirih dan bunga kecombrang yang mencapai kisaran 14,96%, dan penelitian [18] dengan pemberian tepung kulit manggis dan tepung kunyit yang menghasilkan rata-rata persentase karkas bagian sayap sebesar 18,29%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan persentase bagian karkas sayap yang lebih besar dari penelitian [19] yang diberi probiotik 0,5% dan 1% pada Itik Bali dengan masing-masing persentase sebesar 5,12% dan 1,7%.

3.5. Bobot dan Persentase Paha

Tabel 5. Rata-rata bobot dan persentase paha itik Cihateup yang diberi ransum kombinasi ATHF + probiotik *Lactobacillus* sp.

Perlakuan	Bobot Paha (g)	Persentase Paha (%)
P ₁	163,40 ± 20,30 ^a	29,60 ± 0,01 ^a
P ₂	172,80 ± 30,10 ^a	29,58 ± 0,03 ^a
P ₃	139,00 ± 20,00 ^a	29,30 ± 0,02 ^a
P ₄	163,80 ± 9,50 ^a	29,22 ± 0,02 ^a
Rataan	159,70 ± 20,00	29,42 ± 0,02

Keterangan : Tidak berbeda nyata ($P > 0,05$).

Hasil analisis menunjukan tidak adanya perbedaan nyata ($P > 0,05$) dari setiap perlakuan, yang berarti tidak adanya pengaruh nyata dari adanya tambahan kombinasi ATHF + *Lactobacillus* sp. terhadap bobot paha dan persentase bagiannya. Sama halnya dengan penelitian [11] tidak berbeda nyata terhadap bobot paha dan bagiannya, namun rata-rata paha utuhnya dengan penambahan larutan bunga kecombrang mencapai 220,56g. Bobot tersebut lebih besar dari penelitian ini yang hanya mencapai 159,7g, namun untuk persentase karkas pada penelitian ini nyata lebih besar 5,62%. Bagian karkas paha merupakan tempat terbanyak menghasilkan daging selain dada. Bobot potong diduga sangat mempengaruhi bobot paha, dengan kata lain bila hasil analisis tidak ada pengaruh nyata pada bobot potong dan karkas maka bobot paha juga tidak akan berpengaruh nyata. Pola pertumbuhan bagian karkas paha yang tetap atau konstan juga diduga dapat mempengaruhinya, terutama pada perkembangan tubuhnya. Rendahnya persentase bagian paha diakibatkan tingginya umur pemotongan [20]. Umur potong berarti dapat mempengaruhi tinggi rendahnya persentase karkas bagian paha, semakin tinggi umur potong maka persentasenya semakin rendah dan rata-rata persentase karkas bagian paha terbaik muncul pada umur potong 4 minggu.

4. Kesimpulan

Penambahan kombinasi ampas teh hijau fermentasi dan probiotik *Lactobacillus* sp. berpengaruh nyata ($P < 0,05$) pada bobot karkas bagian punggung, akan tetapi pada bobot dan persentase bagian karkas lainnya tidak

menunjukkan perbedaan yang nyata ($P > 0,05$). Pemberian perlakuan (P₂) pada ransum itik Cihateup dapat memperbaiki bobot punggung sampai level 157,60 g sampai dengan 196,60 g, sehingga memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan bobot karkas bagian punggung,

Referensi

- [1]. M. K. Sinabang and F. A. Atmojo, "Performa pertumbuhan dan produksi karkas itik Cihateup (*Anas platyrhynchos javanica*) pada umur potong berbeda," *Jurnal Akrib Juara*, vol. 7, no. 3, pp. 168–181, 2022.
- [2]. K. S. Ginting, "Persentase karkas itik Cihateup dan itik Alabio serta persilangannya yang diberi pakan berbeda," Skripsi, Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, IPB University, Bogor, 2015.
- [3]. Y. Yusni, H. T. R. Teuku, and T. H. Achmad, "Aktivitas polifenol teh hijau (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) sebagai imunomodulator melalui respons supresi imunoglobulin E (IgE) pada rinitis alergika," *Mata Kuliah Berkarya*, vol. 47, no. 3, pp. 160–166, 2015.
- [4]. A. Kusmayadi, "Penambahan ampas teh hijau fermentasi di dalam ransum serta pengaruhnya terhadap laju pertumbuhan itik Cihateup," *Jurnal Peternakan Nusantara*, vol. 6, no. 2, pp. 63–68, 2020.
- [5]. Nasrullah, R., Ardigurnita, F., dan A. Kusmayadi, "Combination of fermented green tea waste and probiotic of *Lactobacillus* sp in rations on the performance of Cihateup ducks," *Bulletin of Applied Animal Research*, vol. 5, no. 1, pp. 28–33, Feb. 2023, doi: <https://doi.org/10.36423/baar.v5i1.1198>.
- [6]. Angga, I. W. A., Y. Rizal, M. E. Mahata, A. Yuniza, and R. Mayerni, "Potential of waste tea leaves (*Camellia sinensis*) in West Sumatra to be processed into poultry feed," *Pakistan Journal of Nutrition*, vol. 17, no. 6, pp. 287–293, 2018, doi: <https://doi.org/10.3923/pjn.2018.287.293>.
- [7]. N. Iriyanti, *Pakan Fungsional untuk Unggas*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman Press, 2019, pp. 1–23.
- [8]. A. Kusmayadi, R. S. Sundari, and K. R. Bachtiar, "Suplementasi ampas teh hijau fermentasi pada pakan terhadap performa dan income over feed cost itik Cihateup," *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, vol. 7, no. 3, pp. 233–237, 2020. <https://doi.org/10.33772/jitro.v7i3.11930>.
- [9]. T. N. I. Koni, "Pengaruh pemanfaatan kulit pisang yang difermentasi terhadap karkas broiler," *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, vol. 18, no. 2, pp. 153–157, 2013. <https://doi.org/10.14334/jitv.v18i2.318>.

- [10]. D. Rohdiana, "Teh: proses, karakteristik dan komponen fungsionalnya," *Foodreview Indonesia*, no. 8, pp. 34-37, 2015.
- [11]. T. S. W. Dwiky, R. Handarini, and D. Kardaya, "Presentase bagian-bagian karkas itik lokal jantan yang diberi pakan komersial dan larutan bunga kecombrang (*Etlingera elatior*)," *Jurnal Peternakan Nusantara*, vol. 3, no. 2, pp. 65-74, 2017.
- [12]. I. Indra, W. Tanwiriah, and T. Widjastuti, "Bobot potong, karkas, dan over feed cost ayam Sentul jantan pada berbagai umur potong," *Student e-Journal*, vol. 4, no. 3, pp. 1-10, 2015.
- [13]. F. J. Nangoy, M. C. Kumurur, L. S. M. Tangkau, and C. L. Sarajar, "Penggunaan tepung limbah biji alpukat sebagai sumber antioksidan alami dalam ransum terhadap performan ayam broiler," *Zootec*, vol. 42, no. 1, pp. 245-253, 2022.
<https://doi.org/10.35792/zot.42.1.2022.38707>
- [14]. R. Solihin, Handarini, and E. Dihansih, "Persentase bagian-bagian karkas itik lokal jantan yang ransumnya ditambah larutan daun sirih (*Piper betle* Linn) dan bunga kecombrang (*Etlingera elatior*)," *Jurnal Peternakan Nusantara*, vol. 4, no. 1, pp. 33-40, 2018.
- [15]. R. Krisnan, "Pengaruh pemberian ampas teh (*Camellia sinensis*) fermentasi dengan *Aspergillus niger* pada ayam broiler," *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, vol. 10, no. 1, pp. 1-5, 2005.
<https://doi.org/10.14334/jitv.v10i1.409>.
- [16]. I. K. A. Purnawan, A. W. Puger, and E. Puspani, "Pengaruh penggantian ransum komersial dengan tepung kulit kecambah kacang hijau difermentasi terhadap potongan karkas komersial itik Bali," *Jurnal Peternakan Tropika*, vol. 9, no. 1, pp. 1-13, 2021.
- [17]. A. Kusmayadi, "Pengaruh penambahan tepung roti afkir yang dikombinasikan dengan tepung kulit manggis sebagai pengganti jagung terhadap persentase karkas itik Cihateup," *Jurnal Ternak*, vol. 11, no. 1, pp. 8-12, 2020.
- [18]. A. Kusmayadi, C. H. Prayitno, and K. R. Bachtiar, "Pengaruh penambahan tepung kulit manggis dan tepung kunyit dalam ransum terhadap persentase karkas itik Cihateup," in *Prosiding Seminar Nasional STTP Magelang*, Magelang, Indonesia, 2017, pp. 337-346.
- [19]. I. K. E. Suprianto, N. W. Siti, and N. M. S. Sukmawati, "Pengaruh pemberian probiotik Effective Microorganism-4 pada air minum terhadap potongan karkas komersial itik Bali jantan umur 8 minggu," *Jurnal Peternakan Tropika*, vol. 7, no. 2, pp. 599-611, 2019.
- [20]. A. Putra, Rukmiasih, and R. Afnan, "Persentase dan kualitas karkas itik Cihateup-Alabio (CA) pada umur pematangan yang berbeda," *Jurnal*

Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan, vol. 3, no. 1, pp. 27-32, 2015.
<https://doi.org/10.29244/jipthp.3.1.27-32>.